

UPACARA ADAT NGALAKSA DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA SEJARAH KEBUDAYAAN

Dida Ibrahim Abdurrahman, Gandara Permana

Upacara adat merupakan manifestasi kultural yang merepresentasikan hubungan manusia dengan alam, sejarah, dan komunitasnya melalui sistem simbolik yang kompleks. Sebagai bagian dari sistem kebudayaan, upacara adat tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi spiritual dan sosial, tetapi juga sebagai sarana komunikasi simbolik yang memediasi nilai, ingatan kolektif, dan ideologi yang hidup dalam suatu masyarakat (Geertz, 1973; Lotman, 1990). Dalam konteks masyarakat agraris Sunda, salah satu praktik budaya yang bertahan dan tetap dijalankan hingga kini adalah upacara adat *Ngalaksa*, yang diselenggarakan di Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Secara etimologis, "*Ngalaksa*" berasal dari kata "*laksa*"—sejenis bubur beras—yang diproduksi dan dibagikan selama acara berlangsung, sebagai simbol kesuburan dan keberlimpahan panen saat itu, serta wujud penghormatan kepada Dewi Sri (*Nyi Pohaci Sanghyang Sri*) dan leluhur (Yulaeliah, 2006; Kesuma, 2016). Secara harfiah, *ngalaksa* berarti "membuat laksa"—bubur dari tepung beras—yang dipercayai menggambarkan harapan akan hasil panen yang melimpah.

Upacara *Ngalaksa* pada hakikatnya merupakan ungkapan rasa syukur atas keberhasilan panen padi, namun dalam kerangka semiotik, upacara ini juga merupakan konstruksi tanda budaya yang berlapis makna. *Ngalaksa* tidak hanya terdiri dari prosesi kolektif dan ritual sakral, juga sarat akan simbol historis dan spiritual yang mencerminkan pandangan dunia masyarakat Sunda. Misalnya, *pangkon*—sejenis bakul—yang berisi hasil bumi, mantra (*jampé*), dan musik *tarawangsa* berperan sebagai medium komunikasi spiritual dan komunitas (Yulaeliah, 2006). Elemen upacara tersebut merupakan representamen dari nilai kosmologis dan hubungan transenden antara manusia dan alam (Hoed, 2011; Piliang, 2003). Elemen

mengandung nilai historis, ekologis, dan ideologis yang diwariskan lintas generasi.

Sama halnya dengan tradisi yang lain, *Ngalaksa* tidak berada dalam ruang kultural yang beku atau tertutup. Transformasi sosial, politik, ekonomi, dan budaya telah menandai perubahan dalam bentuk dan makna upacara ini. Modernisasi, Islamisasi, kebijakan pelestarian budaya oleh negara, serta pengaruh industri pariwisata telah menggeser beberapa elemen sakral menjadi representasi kultural yang dapat dikonsumsi secara publik (Barthes, 2000; Zaimar, 2003). Musik *tarawangsa*, misalnya, yang dahulu eksklusif untuk konteks spiritual, kini dimainkan dalam panggung festival. Prosesi kirab yang semula berlangsung dalam ruang sakral kini dikoreografin untuk dokumentasi dan tontonan wisata. Dalam masyarakat kontemporer *Ngalaksa* bertahan sebagai ritual ritus agraris yang sekaligus menjadi daya tarik—khususnya di era semiosfer global—dan berpotensi dalam mengembangkan ekonomi rakyat (Machdalena, 2024). Dalam konteks ini, upacara adat berperan sebagai medium pelestarian warisan, medan tafsir, dan re-signifikasi makna dalam semiosfer budaya kontemporer (Lotman, 1990).

Berdasarkan paradigma tersebut, perspektif semiotika sejarah kebudayaan menjadi relevan untuk membaca ulang praktik *Ngalaksa* sebagai sistem tanda budaya yang dinamis. Pendekatan ini kemudian akan melihat kebudayaan sebagai jaringan tanda yang hidup dalam alur sejarah, di mana setiap elemen budaya dapat dianalisis sebagai teks yang bermakna dalam ruang sosial, temporal, dan ideologis tertentu (Eco, 1979; Danesi, 2004). Semiotika sejarah kebudayaan akan mengkaji konstruksi upacara adat melalui aspek bentuk, fungsi, dan transformasi makna tanda budaya dari waktu ke waktu—baik karena perubahan internal maupun intervensi eksternal seperti globalisasi atau nasionalisasi budaya (Peirce, 1931–1958;

Nöth, 1995). Dengan demikian, pendekatan teori ini akan menyentuh beberapa aspek, yaitu:

1. Diakronis – menelusuri evolusi tanda dan ritual dari kosmologi pra-Islam hingga bentuk folklor modern dan fungsional dalam konteks pariwisata (Kesuma, 2016; Machdalena, 2024).
2. Sinkronis – melihat makna aktual dari nilai ekologi, solidaritas sosial, karakter komunal, serta identitas budaya yang diproduksi setiap tahun dalam pelaksanaan ritual.
3. Semiosfer – memahami bagaimana *Ngalaksa* sebagai teks budaya berinteraksi dengan sistem simbol agama, negara, media, dan pasar budaya.
4. Ideologi – menggali konstruksi makna “alami” dan penggunaan ritual untuk mendukung kekuatan sosial, spiritual, dan budaya masyarakat lokal.

Sebagai contoh kasus, upacara adat *Ngalaksa* akan dibaca sebagai struktur semiotik historis yang memuat dimensi mitos, ritus, dan ideologi lokal. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana tanda budaya dalam *Ngalaksa* bekerja sebagai representasi historis dan spiritual masyarakat Sunda agraris, serta bagaimana makna tersebut berubah, dinegosiasikan, dan dipertahankan dalam konteks kebudayaan kontemporer. Kajian pada bidang ini dapat memperkaya pemahaman terhadap seni dan budaya lokal tidak hanya sebagai bentuk estetika, tetapi sebagai sistem representasi yang terus mereproduksi keberagaman identitas budaya masyarakat Indonesia secara umum.

Aspek Diakronis (Historis) Upacara Adat *Ngalaksa*

Dalam kerangka semiotika sejarah kebudayaan, pendekatan diakronis memungkinkan kita untuk melacak transformasi makna tanda budaya dari masa ke masa. Dalam hal ini, tanda tidak dipandang sebagai entitas statis, tetapi sebagai produk sejarah yang terus berubah dan mengalami resignifikasi seiring dengan pergeseran sosial, politik, dan ideologis (Eco, 1979; Lotman, 1990). Upacara adat *Ngalaksa*, sebagai praktik budaya

masyarakat agraris Sunda, merupakan sistem tanda yang hidup dalam konteks waktu dan ruang yang terus bergerak. Oleh karena itu, menganalisisnya secara diakronis berarti menggali bagaimana tanda budaya dalam *Ngalaksa* berubah fungsi dan maknanya seiring perubahan zaman, serta bagaimana masyarakat meresponsnya melalui adaptasi simbolik.

Fase Awal: Ritus Kosmologis Tradisional

Berdasarkan catatan lokal, ritual *Ngalaksa* bermula pada abad 15 hingga 17 saat masyarakat Rancakalong mengalami gagal panen dan kelangkaan bibit padi. Heryana (2012) dan Apip & Wibisono (2024) mencatat bahwa upaya memperoleh benih dari Kerajaan Mataram menggunakan *tarawangsa* sebagai alat strategi—memuat benih padi dalam alat musik agar lolos pemeriksaan—kemudian diikuti ritual laksa dan proses berkedip pangan sebagai wujud syukur (Mulyati & Suparli, 2021). Versi populer pada abad 17 juga mengisahkan bahwa Dewi Sri (*Nyi Pohaci Sanghyang Sri*) diyakini turun memberkahi panen setelah ritual ini. Dengan demikian, ritual ini bertumbuh sebagai respon simbolik terhadap krisis ekologis, berakar pada kosmologi agraris dan spiritualitas lokal. Tanda budaya yang hadir—seperti padi sebagai persembahan, musik *tarawangsa*, dan *jampé*—berfungsi sebagai medium komunikasi spiritual dengan kekuatan supranatural.

Pada fase ini, pertama, makna tanda bersifat sakral dan diikat oleh kepercayaan animistik dan dinamis masyarakat agraris—muncul sebagai ritus kosmologis tradisional yang berakar kuat dalam pandangan dunia masyarakat agraris Sunda. Kedua, struktur tanda bersifat tertutup dan hanya dapat diakses melalui otoritas adat dan pengalaman ritual—sebagai sarana menjaga harmoni antara manusia, alam, dan roh leluhur. Ketiga, tanda berfungsi sebagai media penyeimbang alam semesta dengan menjaga harmoni antara *buana alit* (mikrokosmos) dan *buana agung* (makrokosmos alam dan leluhur manusia). Makna ini membentuk fondasi budaya yang bersifat transenden dan berakar pada siklus pertanian dan spiritualitas lokal—di mana setiap tindakan simbolik merupakan bagian

dari komunikasi kosmik yang terstruktur—dan menegaskan bahwa aspek spiritualitas, ekologi, dan sosial dalam budaya Sunda sejak awal telah terjalin erat dalam satu sistem budaya yang menyatu.

Fase Peralihan: Sinkretisme Agama dan Tradisi

Sejak abad ke-17, wilayah Priangan termasuk Rancakalong mengalami pengaruh Islam yang cukup kuat. Proses sinkretisme berlangsung secara bertahap, ditandai oleh penyesuaian makna terhadap tanda budaya lama agar sesuai dengan ajaran Islam (Geertz, 1973). Pada fase ini, mantra (*jampé*) mulai dikombinasikan atau digantikan dengan doa Islami, tetapi struktur ritus dan bentuk prosesi tetap dipertahankan. *Tarawangsa* tetap digunakan, tetapi disucikan kembali sebagai bagian dari budaya “warisan leluhur” yang tidak bertentangan secara langsung dengan nilai agama. Padi yang semula ditujukan pada kekuatan roh alam berubah menjadi simbol syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Meskipun bentuknya berubah, struktur simbolik dan makna ekologis maupun estetis tetap dipertahankan, yang mencerminkan negosiasi tekstual antara tradisi dan agama baru menurut teori semiosis Lotman. Dengan demikian, tanda budaya dalam *Ngalaksa* mengalami resignifikasi—maksudnya tidak dihapus, tetapi ditafsirkan ulang agar sejalan dengan kosmologi baru.

Fase Modernisasi: Folklorisasi Tradisi

Pada masa pasca-kemerdekaan, terutama pada era Orde Baru, negara melakukan nasionalisasi kebudayaan. Melalui lembaga kebudayaan dan program pelestarian, tradisi seperti *Ngalaksa* diklasifikasikan sebagai “warisan budaya takbenda” dan mulai dikembangkan sebagai objek folklor dan pariwisata budaya. Sejak tahun 1985, *Ngalaksa* diselenggarakan secara rutin—setahun sekali, diwajibkan lima desa (*rurukan*) bergantian, serta dimasukkan dalam agenda desa.

Dalam penelitian Kesuma (2016) dan praktik lokal, *Ngalaksa* menunjukkan adanya transisi performatif, pertama, dekontekstualisasi tanda budaya—misalnya, *tarawangsa* mulai ditampilkan

dalam acara formal pemerintahan tanpa elemen sakral, ritual turun *jimat* dan pembuatan *laksa* diatur agar dapat disaksikan publik. Kedua, upacara adat diposisikan sebagai alat pemersatu nasional dalam kerangka Bhineka Tunggal Ika, tetapi kehilangan sebagian makna spiritual lokalnya—misalnya upacara dibuka oleh pejabat daerah, diliput media, dan didokumentasikan sebagai atraksi budaya. Ketiga, Tanda budaya menjadi representasi identitas visual kolektif, lebih sebagai alat ekspresi kebudayaan daripada sebagai medium ritus sakral.

Transformasi ini menandai peralihan makna ritual menjadi simbol identitas lokal dan atraksi wisata, sekaligus menegaskan hubungannya dengan pemerintah dan media melalui narasi budaya nasional. Makna tanda pada fase ini cenderung difungsikan dalam kerangka estetika dan etnografi, seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap kekayaan budaya lokal oleh institusi pendidikan dan pemerintahan.

Fase Kontemporer: Negosiasi dalam Semiosfer Global dan Era Digital

Memasuki abad ke-21, upacara *Ngalaksa* berada dalam pusaran semiosfer global, di mana berbagai sistem tanda—nasional, religius, digital, pariwisata, dan pasar—saling bersinggungan (Lotman, 1990). Dalam situasi ini, pertama, tanda budaya mengalami komodifikasi—misalnya, bakul dihias lebih estetis untuk keperluan dokumentasi, bukan lagi hanya sebagai persembahan spiritual. Kedua, media digital mendokumentasikan dan menyebarkan upacara, menjadikan simbol lokal tersedia bagi penonton global, sekaligus menggeser konteks lokal mereka. Ketiga, masyarakat lokal melakukan negosiasi makna—sebagian mempertahankan nilai sakral, sebagian mengadaptasi dalam bentuk tontonan untuk pengunjung atau pemerintah. Ritual ini telah menjadi naskah budaya yang di-negosiasi secara luas, di mana simbol lokal masuk dalam ranah wisata, pendidikan, media digital, dan ekonomi kreatif.

Fase ini memperlihatkan bahwa tanda budaya dalam *Ngalaksa* tidak lagi bersifat tunggal, tetapi menjadi arena pertemuan berbagai tafsir yang saling mempengaruhi dan bersaing. Meskipun demikian, elemen

inti tetap dipertahankan sebagai penanda kontinuitas identitas lokal. Lapisan makna dalam *Ngalaksa* terlihat dari penyesuaian sejak krisis pangan, asimilasi agama, folklorisasi nasional, hingga digitalisasi budaya. Setiap fase menunjukkan dinamika semiosis historis—tanda-tanda ritual baik padi, musik, maupun *laksa* terus diinterpretasikan ulang sesuai konteks sosial dan kekuasaan. Di sini *Ngalaksa* bukan sekedar upacara simbolik; ia merupakan teks budaya hidup yang merekam arus perubahan, domestikasi spiritual, dan pembentukan identitas kolektif dalam dimensi lokal dan global.

Melalui pendekatan diakronis dalam semiotika sejarah kebudayaan, kita dapat memahami bahwa tanda dalam upacara adat *Ngalaksa* telah mengalami transformasi makna yang berlapis. Dari tanda sakral dalam ritus agraris, menuju simbol spiritual Islam, lalu menjadi representasi budaya daerah dalam sistem nasional, dan kini menjadi objek ekspresi identitas dalam semiosfer global. Perubahan ini tidak menghilangkan makna lama, tetapi menciptakan strata makna yang saling tumpang tindih—sebuah ciri khas dari budaya yang hidup dan berdaya lenting. Dalam konteks ini, *Ngalaksa* adalah contoh konkret bagaimana tradisi bekerja bukan hanya sebagai museum simbol, melainkan sebagai ruang produksi makna yang terus dinegosiasikan dalam sejarah dan budaya.

Aspek Sinkronis (Makna Budaya) Upacara Adat *Ngalaksa*

Dalam sudut pandang semiotika sejarah kebudayaan, aspek sinkronik berfungsi untuk mengkaji bagaimana sistem tanda budaya bekerja dalam struktur sosial pada satu titik waktu tertentu—yakni masa kini—tanpa mengesampingkan keberlanjutan historisnya. Upacara adat *Ngalaksa*, ketika diamati dalam kerangka sinkronik, memperlihatkan fungsi budaya yang tidak hanya bersifat spiritual atau estetik, melainkan juga sosial, ekologis, ideologis, dan identitas. Praktik budaya ini merepresentasikan struktur makna yang hidup dalam masyarakat Rancakalong sebagai cerminan dari cara mereka memahami diri, lingkungan, dan dunia mereka saat ini (Hoed, 2011; Lotman,

1990)—serta bagaimana nilai lokal teraktualisasi dalam praktik ritual.

Fungsi Edukasi Budaya dan Pewarisan Nilai

Menurut Kesuma (2016), *Ngalaksa* memuat beberapa nilai karakter penting seperti toleransi, demokrasi, kedisiplinan, kerja keras, dan kepedulian sosial serta ekologis. Dalam aspek sinkronik ini, ritual—dari pembuatan *laksa* hingga proses menari—berfungsi sebagai media pendidikan informal, memperkuat kewargaan dan nilai sosial di kalangan generasi muda. Dengan kata lain, *Ngalaksa* adalah sekolah hidup yang bersifat komunal di mana nilai kultural menjadi bagian dari pengalaman kolektif—berfungsi sebagai mekanisme pewarisan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, penghormatan terhadap alam, ketertiban sosial, dan spiritualitas komunitarian. Hal ini menunjukkan bahwa makna budaya tidak hanya diturunkan secara simbolik, juga performatif, melalui keterlibatan aktif dalam struktur upacara. Ini membedakannya dari pendidikan formal yang lebih terlepas dari akar kultural lokal.

Manifestasi Solidaritas Sosial dan Kohesi Komunitas

Ngalaksa adalah ekspresi kolektif masyarakat Rancakalong yang melibatkan berbagai lapisan kelompok usia dan peran sosial. Dalam hal ini, upacara tersebut tidak hanya menyimbolkan hasil panen, juga menjadi peristiwa sosial yang mempererat ikatan antar warga. Seluruh warga dalam menyelenggarakan ritual—dari tahapan persiapan (*bewara*, *ngahayu*, *mera*), prosesi ritual, hingga distribusi *laksa*—menunjukkan solidaritas sosial yang kuat. Ritual ini memperkuat hubungan antar kelompok (*rurukan*) dan antarstatus sosial, mendorong semangat gotong royong, serta mempertegas struktur sosial egaliter dalam komunitas agraris. Setiap orang memiliki tugas mempersiapkan sesaji, memainkan musik, menyusun barisan prosesi, hingga menata ruang upacara. Struktur sosial yang terbaca dalam *Ngalaksa* adalah struktur kohesif—yaitu solidaritas sosial yang dibangun melalui partisipasi budaya (Durkheim, dalam Hall, 1980). Upacara ini menjadi mekanisme pelestarian relasi sosial yang berbasis kebersamaan, gotong

royong, dan partisipasi aktif. Dalam konteks sinkronik, hal ini menunjukkan bahwa praktik kebudayaan masih berperan penting sebagai infrastruktur sosial dalam masyarakat lokal.

Simbolisme Lokal dan Representasi Identitas Budaya

Salah satu makna kultural yang paling kuat dalam pelaksanaan *Ngalaksa* adalah relasi timbal balik antara manusia dan alam. Dalam sistem budaya masyarakat agraris Sunda, padi tidak hanya menjadi komoditas pangan, tetapi juga tanda kehidupan dan berkah. Prosesi membawa hasil bumi, pembacaan *jampé*, dan persembahan simbolik merupakan bentuk aktualisasi etika ekologi lokal, di mana alam dipandang bukan sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai entitas hidup yang harus dihormati. Makna ini tetap hidup di tengah modernitas karena upacara menjadi ruang aktualisasi nilai ekologis lokal, sekaligus kritik halus terhadap praktik pertanian modern yang cenderung mekanistik dan destruktif (Geertz, 1973; Zaimar, 2003). Dalam konteks sinkronik, upacara ini menjadi penegasan bahwa spiritualitas agraris menjadi dan masih sangat relevan dalam kehidupan masyarakat kontemporer, bahkan ketika aktivitas pertanian secara fungsional mulai menurun.

Dalam semiosfer budaya hari ini, upacara *Ngalaksa* menjadi penanda identitas kolektif—menjadi pembeda antara “kita” dan “mereka”, antara masyarakat lokal dan pengunjung luar, antara yang menjalani dan yang menyaksikan. Musik *tarawangsa*, alat tradisional *jentréng*, menjadi simbol keaslian budaya Sunda agraris, sementara *laksa* dan prosesi ritual menjadi ikon visual dan representasi budaya yang lebih spesifik—penanda identitas yang ditegaskan melalui pertunjukan budaya. Dalam dimensi ini, *Ngalaksa* tidak hanya bekerja sebagai bentuk ekspresi diri, tetapi juga sebagai wacana representasional dalam pertemuan budaya. Dia adalah ruang di mana masyarakat menampilkan siapa mereka kepada dunia, dan sekaligus mempertahankan keberlanjutan jati diri mereka di tengah perubahan.

Adaptasi dan Negosiasi dalam Ruang Modern: Ekonomi Kreatif dan Pariwisata Budaya

Makna budaya dalam *Ngalaksa* hari ini juga dibentuk dalam konteks negosiasi antara nilai lokal dan tekanan modernitas. Agustina et al. (2024) menunjukkan bahwa *Ngalaksa* memiliki potensi sebagai objek wisata yang naratif dan estetik, lengkap dengan fasilitas, aksesibilitas, serta nilai spiritual dan edukatif. Kehadiran media, peliputan oleh lembaga pemerintah, dokumentasi, dan ekspektasi dari pihak luar menyebabkan adanya upaya penyesuaian. Misalnya, waktu pelaksanaan diselaraskan dengan kalender libur nasional, atau elemen dekoratif yang dikembangkan agar lebih fotogenik. Namun, dalam kerangka semiotika budaya, penyesuaian ini tidak selalu berarti degradasi makna. Sebaliknya, ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal memiliki kapasitas semiosis, yakni kemampuan untuk menafsirkan, menyesuaikan, dan memproduksi ulang makna sesuai kebutuhan zaman (Lotman, 1990). Maka, *Ngalaksa* menjadi ruang ganda: di satu sisi ia tetap menjadi tradisi sakral, dan di sisi lain menjadi medium kontemporer yang terbuka untuk komunikasi lintas batas.

Aspek sinkronik terhadap makna budaya dalam upacara adat *Ngalaksa* mengungkap bahwa praktik ini tetap mengandung struktur makna yang fungsional dan masih relevan dalam kehidupan masyarakat Rancakalong hari ini. Upacara adat ini menyatukan spiritualitas dengan ekologis dalam konteks mekanisme sosial, ritual dengan sosial dalam konteks aktualisasi kultural, dan lokalitas dengan keterbukaan budaya dalam konteks inovasi ekonomi. *Ngalaksa* bukan sekadar peninggalan masa lalu, juga sebagai teks budaya yang terus ditafsirkan ulang dalam semiosfer kekinian. Dalam konteks semiotika sejarah kebudayaan, hal ini menunjukkan bahwa tanda budaya tidak bersifat tetap, tetapi dinamis dan selalu dalam proses produksi makna. *Ngalaksa* adalah contoh konkret bagaimana sistem simbolik lokal bertahan dan berkembang melalui struktur sosial dan praktik budaya yang reflektif terhadap kondisi kontemporer.

Konsep Semiosfer dalam Upacara Adat *Ngalaksa*

Dalam perspektif Yuri Lotman (1990), upacara adat *Ngalaksa* dapat dipahami sebagai sebuah teks budaya yang hidup dalam semiosfer lokal masyarakat agraris Sunda, yakni ruang simbolik di mana sistem tanda diproduksi, dipertukarkan, dan dimaknai secara kolektif. Setiap elemen upacara berfungsi sebagai representamen budaya yang memiliki relasi makna dengan sejarah, struktur sosial, dan nilai spiritual masyarakat pendukungnya—yang tidak hanya berfungsi sebagai simbol spiritual dan sosial, tetapi juga sebagai penanda hubungan antar semiosfer: antara adat, agama, negara, media, dan pariwisata. Setiap tindakan, objek, bunyi, serta ruang yang hadir dalam upacara ini memuat lapisan makna simbolik yang dapat ditelusuri berdasarkan klasifikasi tanda—ikon, indeks, dan simbol—sebagai bagian dari sistem representasi yang tidak hanya bersifat estetis, juga memiliki relasi historis dan ideologis. Dalam ruang batas semiosfer ini, terjadi negosiasi makna di mana unsur tradisional dikemas ulang tanpa menghilangkan nilai inti yang diwariskan komunitas (Apip & Wibisono, 2024; Agustina et al., 2024). *Ngalaksa*, dengan demikian, menjadi contoh konkret bagaimana budaya lokal menjalankan semiosis dinamis—menerjemahkan, menyesuaikan, dan mempertahankan identitas melalui strategi simbolik dalam sistem makna yang terus bergerak.

Ngalaksa sebagai Teks Lokal dalam Semiosfer Sunda Agraris

Sebagai bagian dari semiosfer Sunda agraris, *Ngalaksa* dipahami sebagai teks ritual yang membawa jaringan tanda—padi, *laksa*, prosesi, musik *tarawangsa*—yang menghidupkan sistem nilai lokal. Setiap elemen budaya mengandung makna kultural dan ekologis yang dipahami serta dimaknai ulang oleh masyarakat sebagai bagian dari realitas bersama (Lotman, 1990). *Ngalaksa* di sini bekerja sebagai “generator makna” yang mengonstruksi cara berpikir, merasakan, dan bertindak masyarakat Rancakalong dalam keseharian mereka.

Salah satu praktik khas dalam upacara ini adalah pembuatan *laksa*, yang dikemas

dalam daun *congkok* dan didistribusikan kepada warga. *Laksa* tidak hanya dipandang sebagai makanan, tetapi sebagai penanda kuantitas panen yang akan datang—semakin banyak *laksa* dibagikan, semakin besar harapan akan kelimpahan di musim selanjutnya (Kesuma, 2016).

Padi (*paré*), wadah sesaji, beberapa hasil bumi lain seperti kelapa, pisang, ubi, dedaunan, dan berbagai macam bunga—tersusun di dalam bakul—merupakan tanda paling sentral dalam upacara *Ngalaksa*. Secara semiotik, elemen tersebut menyampaikan pesan syukur dan penghormatan kepada kekuatan spiritual yang diyakini sebagai pemberi berkah dan pada leluhur (Kesuma, 2016). Dalam konteks sejarah budaya, bakul tidak hanya membawa padi atau palawija lainnya, juga mengusung memori kolektif tentang kesuburan, ketahanan pangan, dan keseimbangan kosmis yang dijaga melalui ritus agraris (Geertz, 1973). Di sini setiap elemen merupakan tanda material dari hubungan transenden antara manusia, bumi, dan Yang Maha Kuasa, sekaligus pernyataan identitas sebagai komunitas agraris yang menggantungkan hidup pada alam.

Instrumen musik tradisional *tarawangsa* dan *jentréng* digunakan secara khas dalam upacara ini. Nada yang dimainkan bersifat repetitif dan meditatif, menciptakan suasana transendental dan ikut mengiringi tahapan saat pembuatan *laksa*. Menurut Yulaeliah (2006), *tarawangsa* bukan sekadar media hiburan atau pengiring upacara, lebih jauh dia merupakan alat komunikasi dengan entitas spiritual, termasuk leluhur dan kekuatan penjaga kesuburan. Dengan demikian, suara *tarawangsa* dipahami sebagai penanda keberadaan leluhur dan nilai tradisi yang diwariskan.

Pengucapan mantra atau *jampé* yang dilakukan oleh tokoh adat (sesepuh) masyarakat atau pemuka spiritual menunjukkan adanya dimensi linguistik dari sistem tanda *Ngalaksa*. Isinya berupa puji-pujian kepada alam, permohonan keselamatan, dan ungkapan rasa syukur. Dalam konteks sejarah *jampé* mencerminkan keberlanjutan kosmologi Sunda pra-Islam—dalam bentuk bahasa Sunda kuna, sekaligus proses sinkretisme

spiritual yang terjadi ketika elemen Islam dimasukkan ke dalam formulasi bahasa ritus—adanya kosakata Arab dan nilai Islam. *Jampé* menjadi bentuk komunikasi simbolik yang menghubungkan komunitas dengan masa lalu, memperlihatkan proses sinkretisme antara spiritualitas lokal dan ajaran agama formal, tanpa menghilangkan nilai sakral yang melekat pada struktur aslinya (Zaimar, 2003; Kesuma, 2016).

Selain memperkuat struktur naratif budaya yang diwariskan, seluruh elemen dalam upacara *Ngalaksa* beroperasi secara simultan dalam membentuk struktur makna budaya masyarakat agraris Sunda. Melalui klasifikasi ini, terlihat bahwa struktur makna dalam *Ngalaksa* bersifat multimodal, di mana satu elemen bisa memuat banyak lapisan makna yang diaktifkan kembali melalui praktik sosial, memori historis, dan sistem nilai masyarakat. Dengan begitu, kita memperoleh pemahaman bahwa makna budaya dibentuk melalui relasi—berdasarkan konvensi sosial dan budaya (Danesi, 2004; Nöth, 1995)—yang dinamis antara bentuk, fungsi, dan konteks historis.

Pusat dan Batas: Ruang Negosiasi Makna

Dalam konsep semiosfer terdapat struktur pusat (makna dominan) dan batas yang merupakan titik interaksi dengan semiosfer lain yang asing atau tidak sepenuhnya dikenali. Dalam konteks *Ngalaksa*, pusat semiosfer adalah nilai agraris-spiritual lokal yang tertanam dalam ritus dan simbol upacara. Sementara batas semiosfer adalah pertemuan dengan sistem tanda eksternal seperti agama, negara, modernitas, globalisasi, media, dan publik eksternal. Di sini masyarakat membangun “zona transisi tanda”, tempat makna baru diproduksi sambil tetap mempertahankan esensi budaya lama (Lotman, 1990; Zaimar, 2003).

Jika merujuk pada konstruksi semiosfer Sunda, di wilayah batas ini terjadi proses negosiasi makna—yang tidak serta-merta meniadakan makna lama. Pada struktur pusat *tarawangsa* adalah artefak musikal yang menyeimbangkan ruang antara dunia profan dan sakral (Zaimar, 2003). Alunan suara *jentréng* menyuarakan teks yang tak terucap dalam bahasa verbal, membangun kondisi transendental yang akan mengikat komunitas dalam pengalaman spiritual

kolektif, dan merepresentasikan kosmologi dan keterhubungan antara alam nyata dan dunia spiritual. Simbol agraris-spiritual seperti padi dan *laksa* tetap dipertahankan di pusat ritual. Dalam konteks batas budaya terjadi negosiasi dengan agama (sinkretisme doa Islam), negara (folklorisasi dan agenda wisata), dan media sosial (adaptasi konten visual) — transformasi yang memperluas jangkauan ritual tanpa melemahkan inti ritual.

Hubungan Antar-Semiosfer: Lokal, Nasional, Global

Prosesi kirab atau arak-arakan dalam *Ngalaksa* adalah tanda kolektif yang merepresentasikan solidaritas sosial dan keteraturan simbolik dalam komunitas. Dalam sejarah budaya Sunda, setiap prosesi adalah penanda transisi dari ruang profan ke ruang sakral, serta pengingat akan pentingnya kolektivitas dalam kehidupan masyarakat agraris (Hoed, 2011). Prosesi ini menjadi semacam tata ruang bergerak yang menampilkan dinamika sosial, spiritualitas bersama, dan struktur kolektif yang tertata dalam makna budaya lokal. Namun, prosesi *Ngalaksa* tidak eksklusif berkuat di semiosfer lokal. Dia berinteraksi dengan semiosfer lainnya.

Dalam semiosfer nasional, melalui pengakuan sebagai warisan budaya, menjadikannya bagian dari narasi kebangsaan—Simbol pluralitas dan toleransi budaya (Kesuma, 2016). Dalam semiosfer pariwisata, media digital memperluas makna *laksa* dan ritual menjadi produk budaya modern (Agustina et.al., 2024). Dalam semiosfer global, dokumentasi melalui media tertentu menjadikan informasi ritual ini tersedia lebih luas. *Ngalaksa* menjadi bagian dari narasi *ethnic tourism* yang disaksikan oleh wisatawan dan disebarakan melalui beragam *platform*—seperti YouTube atau Instagram. Visualisasinya menjadi komoditas simbolik, di mana nilai lokal beradaptasi dengan harapan audiens global. Interaksi ini memunculkan tumpang tindih makna dan fungsi, di mana tanda budaya lama—seperti *tarawangsa* atau hasil bumi—tidak hanya bermakna spiritual atau sosial, tetapi juga estetis, komersial, dan bahkan politis.

Memori Budaya Kolektif dan Semiosis yang Terus Berjalan

Lotman (1990) menyebut semiosfer sebagai mekanisme dalam penyimpanan memori budaya. *Ngalaksa* memainkan fungsi kolektifnya dalam menghadirkan kembali nilai agraris dan spiritual, mekanisme pewarisan simbol kultural, dan menjaga keberlanjutan nilai asli sambil menyesuaikan tampilannya. Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam penelitian Kesuma (2016) dan Yulaeliah (2006), serta diperkuat oleh dokumentasi dalam berbagai sumber visual dan observasi lapangan, upacara *Ngalaksa* menyusun sistem tanda melalui unsur visual, auditori, tekstual, dan performatif. Tanda tersebut memiliki fungsi simbolik yang dapat dibaca dalam tiga dimensi: ikonik, indeksikal, dan simbolik. Melalui pendekatan ini, setiap unsur dalam upacara *Ngalaksa* tidak dipahami sebagai komponen yang berdiri sendiri, melainkan sebagai teks budaya yang dinamis, saling membentuk dalam ruang makna yang hidup dan bergerak dari masa ke masa.

Klasifikasi tanda dalam upacara adat *Ngalaksa* memperlihatkan bahwa praktik budaya tidak hanya menyimpan kekayaan simbolik, juga mengandung sistem representasi yang kompleks dan saling bertaut. Setiap kategori tanda bekerja secara bersamaan untuk menyampaikan nilai kolektif, ingatan historis, dan kepercayaan spiritual yang membentuk dasar dari struktur budaya masyarakat agraris Sunda. Dalam kerangka semiotika sejarah kebudayaan, analisis ini memperkuat pandangan bahwa kebudayaan adalah sistem tanda yang hidup dan terus menerus memproduksi makna dalam ruang sejarah dan sosialnya. Dalam hal ini, *Ngalaksa* berfungsi sebagai ruang konservasi memori, mekanisme reproduksi identitas, dan teks budaya yang aktif yang terus dimaknai ulang dalam berbagai konteks sosial, dari pendidikan budaya hingga konsumsi estetika, sekaligus menciptakan ruang interpretasi baru terhadap simbol sebelumnya.

Setiap unsur tanda dalam upacara adat *Ngalaksa* membentuk sistem makna yang kompleks, terstruktur dalam hubungan antara bentuk simbolik dan fungsinya dalam sistem budaya masyarakat Rancakalong. Dari padi hingga *jampé*, dari *tarawangsa*

hingga *laksa*, setiap elemen berperan sebagai unit komunikasi budaya yang menyampaikan nilai, sejarah, dan keyakinan kolektif. Dalam tradisi Sunda, ruang tidak netral. Konsep upacara adat memiliki struktur simbolik yang terikat pada kosmologi dan struktur sosial. Oleh karena itu, aspek ruang dalam *Ngalaksa* merupakan bagian integral dari sistem makna yang dibentuk secara historis. Melalui sudut pandang semiotika sejarah kebudayaan, seluruh unsur dalam upacara *Ngalaksa* dibaca bukan sebagai elemen estetis saja, tetapi sebagai sistem tanda yang hidup dalam konteks historis dan spiritual masyarakat Sunda agraris. Di satu sisi, setiap tanda bekerja secara simultan dalam dimensi material, simbolik, dan historis. Pada sisi yang lain, saling menguatkan dalam konteks produksi dan reproduksi makna budaya. Dengan mengenali dan memahami unsur tanda ini, kita akan melihat bentuk luar dari sebuah tradisi, selanjutnya kita akan masuk dalam sistem atau tatanan nilai dan struktur makna yang menopangnya—sejauh mereka pertama kali diproduksi.

Aspek Ideologi dalam Upacara Adat *Ngalaksa*

Menurut Roland Barthes, mitos dalam budaya muncul saat tanda budaya dipresentasikan sebagai hal yang “alamiah”, tanda budaya tidak hanya menyampaikan makna harfiah, tetapi juga menutupi struktur sosial, politik, dan relasi kekuasaan di baliknya—sekaligus menegaskan struktur ideologis. Tanda—khususnya dalam bentuk mitos budaya—memproduksi makna yang diterima masyarakat tanpa disadari sebagai hasil konstruksi sosial dan historis. Pendekatan ini membuka ruang analisis kritis terhadap upacara adat *Ngalaksa* sebagai sistem tanda yang bekerja dalam kerangka ideologi dan mengonstruksi pandangan dunia, paradigma kekuasaan, dan identitas kolektif. Dalam kasus *Ngalaksa*, ritual ini berperan sebagai ekspresi serta sarana legitimasi ideologi lokal, agama, dan negara—meski secara bersamaan berpotensi menjadi alat resistensi kultural (Barthes, 2000).

Legitimasi Sosial-Adat dan Struktur Kekuasaan

Barthes (2000) mengajukan bahwa mitos bekerja sebagai *second-order signification*—yaitu sistem makna lapis dua di mana tanda menjadi kendaraan ideologi. Upacara *Ngalaksa* menegaskan posisi tokoh adat (penghulu) sebagai pejabat simbolik dan spiritual. Kedudukannya tidak terlepas dari ideologi lokal yang memperkuat hierarki tradisi—di mana struktur peran gender dan tanggung jawab diatur di luar jangkauan kritik publik (Aliyudin, 2020; Apip & Wibisono, 2024). Dengan demikian, ritual ini naturalisasi struktur sosial melalui simbolisme adat, yang memperkuat klaim legitimasi budaya terhadap otoritas tradisional.

Dalam *Ngalaksa*, dari sekian elemen budaya yang ada—meskipun tampak “tradisional” atau “alamiah”—sebenarnya memuat pesan ideologis yang dibentuk secara historis. Misalnya, bakul berisi hasil bumi merupakan simbol rasa syukur yang membawa informasi tentang keharmonisan masyarakat agraris yang selalu berhasil dalam panen. Dalam kenyataannya, sistem pertanian lokal bisa saja menghadapi berbagai tekanan struktural. *Tarawangsa* tidak hanya sebagai instrumen musik, melainkan mitos tentang kesakralan tradisi yang seolah tak berubah, meskipun dia telah dikomodifikasi untuk panggung pertunjukan. Kehadiran tokoh adat tidak hanya menyimbolkan otoritas spiritual, juga mempertahankan struktur sosial tradisional yang hierarkis dan patriarkal. Melalui tanda ini, upacara *Ngalaksa* membingkai struktur sosial dan sejarah budaya sebagai sesuatu yang wajar dan tidak perlu dipersoalkan, yang dalam kerangka Barthes begitulah prinsip dan inti dari cara kerja ideologi.

Ideologi Agraris dan Hubungan Alam-Manusia

Salah satu ciri ideologi dalam semiotika Barthes adalah kemampuannya untuk menghapus jejak konstruksi. *Ngalaksa* memperkuat mitos keselarasan kosmik—hubungan manusia dengan alam dan roh leluhur—seolah berinteraksi dengan alam adalah kewajiban universal. Mitos ini berfungsi sebagai ideologi ekologis lokal yang walaupun relevan, tetap dibentuk untuk menjaga kepatuhan terhadap struktur

kultural tradisional (Kartika et al., 2024). Dalam konteks *Ngalaksa*, pertama, pembagian peran gender yang tidak seimbang—di mana laki-laki dominan sebagai pembaca *jampé* dan pemegang otoritas, sementara perempuan lebih banyak sebagai pelengkap visual atau pendukung logistik—diterima sebagai “aturan adat” tanpa dipertanyakan secara kritis. Kedua, tata ruang upacara yang menempatkan pusat prosesi di tangan tokoh adat—dan bukan di tangan warga biasa—disebut sebagai warisan, bukan sebagai refleksi distribusi kuasa.

Ideologi bekerja melalui simbolisme budaya yang menangguk kritik, karena makna yang terkandung dalam tanda disampaikan secara tidak langsung, melalui bentuk, citra, dan narasi yang telah “dinaturalisasikan”. Aspek ini ditampilkan sebagai “kode moral” bahwa hubungan ekologis dipertahankan melalui ritual, bukan melalui kritik struktural terhadap praktik pertanian komersial atau industrial.

Sinkretisme Ideologi Agama: Ritual sebagai Harmonisasi Kultural

Ngalaksa menawarkan narasi sinkretik: penggabungan nilai rohani Islam dengan simbol nenek moyang, padi, dan *tarawangsa*—kemudian memproduksi ideologi tentang identitas lokal. Ideologi ini bekerja dalam dua arah. Di satu sisi, dia memperkuat rasa percaya diri kolektif dan mempertegas posisi kultural komunitas lokal dalam semiosfer nasional. Di sisi yang lain, dia dapat menjadi strategi komodifikasi identitas, di mana budaya lokal “dijual” dalam bentuk tontonan atau produk representasional bagi wacana nasionalisme kebudayaan. Dalam perspektif Barthes, ritual ini adalah contoh bagaimana ideologi agama dipresentasikan sebagai pemersatu yang tidak melihat adanya konflik dalam warisan budaya lokal. Studi dari Aliyudin (2018) menegaskan bahwa *Ngalaksa* memuat nilai teologis Islam sekaligus kepercayaan lokal secara bersamaan. Dalam perspektif Barthes, ritual ini adalah contoh bagaimana ideologi agama dipresentasikan sebagai pemersatu tak terlihat konflik dalam warisan budaya lokal. Dia membingkai masyarakat Rancakalong sebagai komunitas spiritual, harmonis, dan lestari. Masyarakat adat yang hidup selaras

dengan alam dan leluhur serta pemilik warisan budaya yang unik di tengah dunia modern.

Ideologi Negara dan Pariwisata Budaya

Dalam konteks lebih luas, *Ngalaksa* menjadi bagian dari program pelestarian budaya oleh negara. Seiring dengan pengangkatan *Ngalaksa* jadi agenda budaya/ desa wisata, ritual ini mulai dikemas selaras narasi negara—pluralitas, kearifan lokal, dan identitas nasional sumedang. Atraksi ini kerap disebut sebagai “Bali-nya Sumedang” (Agustina et al., 2024; Dahlan, 2022). Melalui pengakuan sebagai “warisan budaya ‘tak benda’”, simbol dalam *Ngalaksa* diintegrasikan dalam narasi kebudayaan nasional yang merepresentasikan pluralitas dan toleransi. Namun, seperti ditunjukkan Barthes, proses ini sering kali melibatkan transformasi makna dari tanda sakral menjadi tanda administratif. Ideologi negara mengemas budaya lokal sebagai elemen dekoratif bagi identitas nasional, tanpa selalu menghormati struktur makna asalnya. Upacara *Ngalaksa*, dalam kerangka ini, direproduksi ulang dalam ruang simbolik negara sebagai tanda estetika dan stabilitas sosial—bukan lagi sebagai ekspresi spiritual dan historis komunitas. Proses ini menyamarkan sisi spiritual asli, menjadikan ritual sebagai produk budaya komoditas—natural tanpa ideologi ekonomi dan politik.

Resistensi Kultural: Reproduksi dan Penolakan Ideologi

Barthes mengakui bahwa tanda budaya tidak sepenuhnya tunduk pada ideologi dominan. Tanda dalam *Ngalaksa* di sisi yang lain dapat menjadi media resistensi terhadap homogenisasi dan marginalisasi budaya. Masyarakat lokal tetap mempertahankan bahasa ritual, format prosesi, dan sistem otoritas adat yang tidak digantikan oleh struktur birokrasi desa. Dalam konteks ini, tanda dalam *Ngalaksa* bukan hanya alat ideologi dominan, tetapi juga strategi perlawanan simbolik yang mempertahankan otonomi kultural dan kedaulatan makna lokal. Walaupun menghadapi tekanan komersialisasi dan polarisasi nasionalisme wisata, masyarakat tetap mempertahankan elemen kultural seperti *tarawangsa*, *jampé*, dan struktur

ritual aslinya. Edukasi mengenai “mempertahankan akar”, serta upaya regenerasi pengetahuan ritual melalui kapabilitas pemuda lokal, menunjukkan dimensi resistensi internal terhadap ideologi eksternal (Putri, 2023). Meski terdapat penyesuaian bentuk prosesi untuk konsumsi publik dan media, elemen kunci dan sistem otoritas adat tetap dijaga dalam kerangka nilai asli masyarakat (Apip & Wibisono, 2024; Aliyudin, 2020). Dalam semiosfer budaya Indonesia, *Ngalaksa* menjadi contoh bagaimana sistem simbol tradisional tetap aktif sebagai arena produksi dan reproduksi ideologi, baik secara tersurat maupun tersirat. Dalam hal ini *Ngalaksa* menaturalkan struktur sosial berbasis adat, menyajikan hubungan manusia dengan alam sebagai kondisi universal, mengemas ritual dalam bingkai harmonisasi agama, dan menjadikan ritual sebagai bagian dari produksi budaya nasional.

Makna Kultural Upacara *Ngalaksa*: Refleksi, Negosiasi, dan Identitas Budaya

Upacara adat *Ngalaksa* bukan sekadar praktik seremonial rutin tahunan, melainkan sebuah sistem makna yang kompleks. Ia mengandung kekuatan reflektif terhadap sejarah budaya masyarakat Sunda agraris, menjadi arena negosiasi antara nilai lama dan konteks baru, serta berfungsi sebagai sarana strategis dalam mempertahankan identitas kultural di tengah derasnya arus globalisasi. Pendekatan semiotika sejarah kebudayaan memungkinkan kita untuk membaca *Ngalaksa* sebagai sebuah teks budaya hidup yang terus bergerak—sebagai bentuk refleksi sejarah budaya, ditafsirkan ulang—sebagai ruang negosiasi antara tradisi dan modernitas, dan dinegosiasikan melalui berbagai lapisan waktu dan ruang—sebagai sarana pembentukan dan pemeliharaan identitas budaya lokal.

Refleksi Sejarah Budaya Masyarakat Agraris

Ngalaksa adalah cermin dari struktur kebudayaan masyarakat agraris masyarakat Sunda yang telah hidup selama berabad-abad, khususnya dalam kaitannya dengan pandangan kosmologis yang memposisikan padi sebagai entitas spiritual. Melalui simbol seperti padi, *laksa*, dan

tarawangsa, masyarakat memvisualisasikan siklus hidup yang harmonis antara manusia, alam, dan Yang Gaib (Aliyudin, 2020; Kesuma, 2016). Dalam struktur semiosfer lokal, upacara ini, pertama, merekam ingatan kolektif mengenai hubungan antara manusia dan alam, yang ditandai dengan simbol padi, air, dan hasil bumi lainnya. Kedua, mengungkap relasi transendental antara manusia dan kekuatan spiritual (Tuhan, leluhur, roh alam), yang diartikulasikan melalui musik *tarawangsa*, pembacaan *jampé*, dan format prosesi. Makna budaya ini menunjukkan bahwa *Ngalaksa* adalah cermin dunia, yakni cara masyarakat memahami eksistensinya dalam kosmos yang seimbang. Dia bukan hanya aktivitas simbolik, tetapi merupakan narasi kultural hidup yang merefleksikan struktur dunia masyarakat Rancakalong (Geertz, 1973; Lotman, 1990). Tanda budaya dalam *Ngalaksa* bukan sekadar warisan, tetapi bentuk artikulasi dari pengalaman historis masyarakat terhadap lingkungan dan spiritualitasnya.

Ruang Negosiasi antara Masa Lalu (Tradisi) dan Kini (Modernitas)

Upacara *Ngalaksa* tidak statis. Ia adalah hasil dari proses negosiasi budaya antara warisan lokal dan berbagai bentuk intervensi modern seperti agama formal, kebijakan negara, ekonomi pariwisata, hingga digitalisasi. Proses ini tidak terjadi dalam bentuk konflik langsung, melainkan melalui adaptasi, resignifikasi, dan intertekstualitas. Negosiasi tersebut tampak melalui, pertama, sinkretisme spiritual, yaitu penggabungan doa Islam dengan *jampé* lokal tanpa menghilangkan makna magis-spiritualnya (Aliyudin, 2018). Kedua, folklorisasi kultural, yaitu ketika ritual diformat ulang menjadi lebih representatif untuk kebutuhan pelestarian dan promosi budaya oleh pemerintah desa wisata (Apip & Wibisono, 2024). Ketiga, adaptasi performatif, yaitu penyesuaian bentuk visualisasi, pakaian, dan dokumentasi ritual agar lebih fotogenik untuk media dan pariwisata (Agustina et al., 2024). Dalam konteks ini, *Ngalaksa* adalah ruang tafsir tempat budaya lokal menyusun ulang sistem tanda untuk tetap bertahan dan bermakna. Proses ini menunjukkan

kapasitas semiosis masyarakat adat untuk menghadapi tantangan zaman dengan mereproduksi dan mengatur ulang makna tanda budaya (Lotman, 1990; Hoed, 2011).

Identitas Budaya dan Representasi Kolektif

Salah satu fungsi dari sistem tanda dalam *Ngalaksa* adalah sebagai mekanisme pembentukan dan peneguhan identitas budaya masyarakat lokal. Di tengah tekanan globalisasi dan homogenisasi budaya, upacara ini menjadi tanda pembeda antara masyarakat lokal dan luar, media ekspresi lokal dalam panggung budaya yang lebih luas, dan medium edukasi antar generasi, di mana nilai, simbol, dan struktur sosial diwariskan melalui pertunjukan dan persiapan ritual. Oleh sebab itu, identitas kultural ini bersifat simbolik, performatif dan sosial. *Ngalaksa* memperlihatkan bahwa identitas budaya bukan warisan yang dibekukan, melainkan bentuk yang dinegosiasikan, ditampilkan, dan diwariskan melalui praktik kolektif (Barthes, 2000; Piliang, 2003).

Tradisi dalam Semiosfer Kontemporer

Melalui perspektif Barthes (2000), dapat dikatakan bahwa *Ngalaksa* adalah lokasi ideologis tempat berlangsungnya politik representasi. Dalam lanskap budaya kontemporer yang ditandai oleh keterbukaan dan perlintasan makna antarsemiosfer (Lotman, 1990), *Ngalaksa* tidak lagi hanya hidup dalam konteks lokal. Upacara ini menjadi cara masyarakat dalam memperlihatkan dirinya pada dunia luar, baik kepada pemerintah, media, wisatawan, maupun kepada komunitasnya sendiri. Dalam ruang ini makna budaya dibingkai ulang untuk tujuan tertentu—baik untuk pelestarian, kebanggaan kolektif, maupun konsumsi estetika, dan tanda budaya kemudian bekerja sebagai mitos—yakni menyampaikan nilai sosial-politik dalam bentuk simbol yang tampak “alamiah”. Namun penting dicatat bahwa masyarakat lokal tidak pasif dalam proses ini. Justru, mereka menjadi aktor aktif dalam pengelolaan simbol dan makna budaya. Mereka menegosiasikan ulang diri mereka dalam relasi sosial yang lebih luas melalui cara mereka memilih dan menampilkan simbol dalam upacara *Ngalaksa*. Masyarakat menjaga batas makna sakral

melalui pengaturan ruang, pelibatan tokoh adat, serta penekanan pada nilai spiritual. Hal ini memperlihatkan kekuatan masyarakat lokal dalam mengatur tafsir dan mempertahankan keotentikan makna simbolik mereka di tengah ekspansi wacana global.

Dengan membaca *Ngalaksa* sebagai struktur tanda dalam semiosfer budaya yang terus hidup, kita dapat menyimpulkan bahwa makna kultural upacara ini bersifat reflektif, negosiatif, dan identifikatif. *Ngalaksa* merefleksikan sejarah spiritual dan sosial masyarakat, menjadi ruang negosiasi antara nilai lama dan tuntutan baru, serta menegaskan identitas kolektif yang berakar pada struktur simbol dan pengalaman komunitas lokal. Dalam kerangka semiotika sejarah kebudayaan, *Ngalaksa* bukan hanya “peristiwa budaya”, tetapi ruang komunikasi simbolik yang melibatkan waktu, kuasa, nilai, dan identitas. Maknanya tidak pernah tetap, namun selalu bergerak dalam dialog antara masa lalu, kini, dan masa depan budaya.

Implikasi Akademik dan Kultural

Dalam perspektif semiotika sejarah kebudayaan, upacara adat *Ngalaksa* bukan sekadar warisan budaya dalam bentuk ritus tahunan, melainkan merupakan struktur representasi yang kompleks yang bekerja dalam ruang dan waktu budaya masyarakat Sunda agraris. Upacara ini merupakan sistem tanda yang dinamis, yang tidak hanya mengekspresikan makna spiritual atau estetis, tetapi juga merefleksikan struktur sosial, memori kolektif, ideologi lokal, dan negosiasi identitas dalam konteks modern. Secara diakronis, *Ngalaksa* memperlihatkan transformasi tanda budaya dari masa ke masa—dari ritus kosmologis pra-Islam, ke bentuk sinkretik religius, ke folklorisasi oleh negara, hingga menjadi medium ekspresi kultural dalam semiosfer global. Tanda seperti padi, *tarawangsa*, hasil bumi, dan *jampé* mengalami resignifikasi makna sesuai dengan perubahan sosial dan struktur kekuasaan. Ini memperlihatkan bahwa tradisi bukanlah bentuk yang beku, tetapi medan semiosis historis yang terbuka terhadap tafsir dan pembaruan.

Secara sinkronis, *Ngalaksa* tetap hidup sebagai teks budaya yang berfungsi penting

dalam masyarakat kontemporer. Dia merepresentasikan nilai ekologi spiritual, memperkuat solidaritas sosial, menjadi alat pewarisan budaya, dan mempertegas identitas lokal dalam lanskap kebudayaan nasional dan global. Upacara ini menjadi ruang di mana masyarakat menyusun dan menampilkan narasi tentang diri mereka melalui sistem tanda yang dikenal dan diwariskan secara kolektif. Melalui konsep semiosfer Lotman, *Ngalaksa* dipahami sebagai teks budaya yang berada dalam sistem tanda lokal namun berinteraksi dengan berbagai semiosfer lain: agama, negara, media, dan pariwisata. Di titik inilah terjadi proses negosiasi makna yang memperkaya, namun juga menantang, struktur budaya lokal. Semiosfer adat tidak tertutup, tetapi tetap mempertahankan inti nilainya melalui mekanisme penyaringan simbolik oleh komunitas pemilik budaya.

Dalam pendekatan ideologi Barthes, *Ngalaksa* menampilkan diri sebagai mitos budaya yang bekerja dalam dua arah: mempertahankan struktur sosial dan nilai tradisi di satu sisi, serta menjadi medium resistensi terhadap kekuatan homogenisasi global di sisi lain. Ia menampilkan sistem simbolik lokal sebagai sesuatu yang “alami”, namun sejatinya adalah hasil konstruksi sejarah dan relasi kuasa yang kompleks. Tanda dalam *Ngalaksa* bukan hanya menyampaikan makna, tetapi juga mengatur bagaimana makna itu dipahami, diterima, atau ditolak oleh komunitas dan oleh audiens eksternal. Secara keseluruhan, semiotika sejarah kebudayaan memiliki relevansi dan kontribusi penting dalam studi seni dan budaya lokal di Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya membantu mengurai bentuk dan makna tanda, juga memungkinkan kita memahami bagaimana kebudayaan bekerja sebagai medan produksi makna yang terus bergerak antara masa lalu dan masa kini, antara sistem nilai lokal dan tantangan global, antara ekspresi dan ideologi.

Secara akademik, pendekatan semiotik sejarah dapat digunakan sebagai alat analisis yang kaya dalam studi lintas bidang seperti seni pertunjukan, antropologi visual, sejarah budaya, dan kajian komunikasi. Secara praktis, hasil kajian ini dapat menjadi bahan refleksi dalam pelestarian budaya berbasis komunitas. Bahwa pelestarian

bukan hanya mempertahankan bentuk luar tradisi, tetapi juga mempertahankan struktur makna dan agensi kultural masyarakat lokal. Secara strategis, pemahaman atas dinamika tanda dan makna dalam tradisi seperti *Ngalaksa* dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan budaya, pendidikan multikultural, dan penguatan identitas lokal dalam era globalisasi. Upacara adat *Ngalaksa* adalah bukti bahwa budaya lokal Indonesia memiliki daya hidup semiotik yang tinggi. Ia tidak hanya bertahan, tetapi juga aktif menciptakan makna, menegosiasikan tafsir, dan mempertahankan identitas di tengah tekanan zaman. Dengan melihatnya melalui lensa semiotika sejarah kebudayaan, kita diajak untuk membaca tradisi bukan sebagai nostalgia, tetapi sebagai teks hidup yang terus berbicara kepada masa kini.

* * *

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., Sukirman, O., & Arif, D. N. (2024). Potensi tradisi upacara adat Ngalaksa sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Sumedang. *Jurnal Educatio*, 10(4), 197–206.
- Aliyudin, M. (2020). Narasi sejarah dalam upacara adat Sunda: Kajian etnografi atas upacara adat Ngalaksa di Rancakalong Sumedang. *Sosiohumaniora*, 22(2), 178–188. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v22i2.25238>
- Aliyudin, M. (2018). Maintaining nature by traditional ceremony: Ethnographic Study of Traditional Ceremony of Ngalaksa. *Proceedings of the International Conference on Media and Communication Studies* (ICOMACS 2018). <https://www.atlantispress.com/article/25900607.pdf>
- Apip, A., & Wibisono, A. (2024). Upacara Ngalaksa desa wisata Rancakalong pasca-pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Desain dan Seni, ISBI Bandung*. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/download/158/209>
- Barthes, R. (2000). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). New York: Hill and Wang. (Karya asli diterbitkan 1957).
- Putri, C. I. (2023). *Makanan tradisional dalam upacara adat Ngalaksa sebagai simbol spiritualitas dan pemersatu masyarakat Rancakalong*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Danesi, M. (2004). *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory* (2nd ed.). Toronto: Canadian Scholars' Press.
- Eco, U. (1979). *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Hall, S. (1980). "Encoding/Decoding." Dalam Hall, S., Hobson, D., Lowe, A., & Willis, P. (Eds.), *Culture, Media, Language*. London: Routledge.
- Heryana, D. (2012). *Musik tarawangsa: Kajian fungsional dan pelestarian seni tradisi agraris di Sumedang, Jawa Barat*. Tesis. Universitas Gadjah Mada. https://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/28660
- Hoed, B. H. (2011). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Kartika, N., Rachmawati, D., & Febrian, D. R. (2024). Ngalaksa traditional ceremony as a local wisdom to maintain community social interaction. *Sumedang Multidisciplinary Conference Journal* (SMCJ), 2(1), 112–120. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v4i1.129>
- Kesuma, G. C. (2016). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal adat Sunda: "Ngalaksa" tarawangsa di Rancakalong, Jawa Barat. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 35–44. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1492/1227>
- Lotman, Y. M. (1990). *Universe of the Mind: A Semiotic Theory of Culture* (A. Shukman, Trans.). London: I.B. Tauris.
- Machdalena, I. (2024). Konstruksi wisata budaya berbasis tradisi lokal di Kabupaten Sumedang: Studi kasus Desa Wisata Rancakalong. *Jurnal Patanjala*, 16(1), 21–34.
- Mulyati, S., & Suparli, L. (2021). Ritual tari tarawangsa pada "Pohaci" sebagai sarana komunikasi spiritual masyarakat Sunda. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(1), 71–80. <https://doi.org/10.29210/120201055>
- Nöth, W. (1995). *Handbook of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Peirce, C. S. (1931–1958). *Collected Papers of Charles Sanders Peirce* (Vols. 1–8, ed. C. Hartshorne, P. Weiss, & A. Burks). Cambridge, MA: Harvard University Press.

- Piliang, Y. A. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dahlan, A. (2022). Pelajar Hawai University, alami tradisi Ngalaksa di Sumedang. *Times Indonesia*, 23 Agustus. <https://timesindonesia.co.id/indonesia-positif/424585/pelajar-hawai-university-kunjungi-sumedang-dalami-tradisi-ngalaksa-rancakalong>
- Yulaeliah, Y. (2006). Musik tradisional Tarawangsa dalam upacara Ngalaksa di Rancakalong, Sumedang. *Jurnal Selonding*, 2(1), 1–13. <https://journal.isi.ac.id/index.php/selonding/article/view/5/6>
- Zaimar, O. (2003). *Semiotika Budaya: Wacana dan Kompleksitas Makna dalam Tradisi Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.